

Cultural and Religious Tensions in Dealing with the Covid-19 Pandemic: A Study of the Meujalateh Ritual in Ie Itam Baroh, Woyla, West Aceh

Reza Idria¹; Muhammad Thalal²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

✉ rezaidria@fas.harvard.edu

Abstract

The COVID-19 pandemic has reignited the practice of religious rituals in Indonesia as a means to respond to the spread of the virus. One notable example is the Meujalateh ritual performed by the Woyla community in West Aceh, aimed at "warding off" the coronavirus. While some perceive this ritual as a religious practice rooted in Islamic teachings, others consider it a customary tradition. This study frames Meujalateh as part of the oral tradition of the Acehnese people. By using the oral tradition paradigm, this research explores the cultural and communal significance of the ritual, highlighting its value as an intangible cultural heritage that should be preserved, developed, and utilized for future generations.

Keywords: Ritual, pandemic, oral tradition, Acehese culture

Tensi Budaya dan Agama dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Studi Ritual Meujalateh Masyarakat Ie Itam Baroh, Woyla, Aceh Barat

Abstrak

Munculnya pandemi covid-19 menggalakkan kembali pelaksanaan ritual-ritual keagamaan di Indonesia sebagai respon terhadap penyebaran wabah tersebut. Salah satu bentuk kegiatan adalah "menolak" bala virus corona dilaksanakan oleh masyarakat Woyla, Aceh Barat, dalam bentuk ritual yang dinamai *Meujalateh*. Meski oleh sebagian orang ritual tersebut dipandang sebagai kegiatan keagamaan yang bersumberkan dari ajaran Islam dan sebagian lain menganggap hanyalah praktik adat, namun paradigma penelitian ini meletakkan Meujalateh sebagai bagian dari tradisi lisan Masyarakat Aceh. Paradigma tradisi lisan memungkinkan kajian ini mengungkap makna dari kegiatan komunal masyarakat tersebut sebagai bagian dari warisan budaya tak benda yang perlu dimanfaatkan, dikembangkan, dan dilestarikan.

Kata kunci: Ritual, pandemi, tradisi lisan, budaya Aceh

Pendahuluan

Sejak awal tahun 2020 masyarakat Aceh menanggapi informasi penyebaran wabah covid-19 dengan reaksi yang beragam. Dari pemberitaan di media publik dan ekspresi di pelbagai ruang sosial kentara ada pihak yang meyakini wabah tersebut nyata, ada pula yang menyangkalnya. Perbedaan sikap masyarakat tersebut juga cermin dari tidak konsistennya informasi dan pola penanganan pandemi oleh otoritas. Namun bagi mereka yang percaya eksisnya

virus corona sekalipun, respon yang ditunjukkan juga tidak seragam. Ada yang mengacu pada tatalaksana pengobatan modern, ada juga yang menggunakan ritual keagamaan. Saat covid-19 diumumkan sudah mengambil korban jiwa di Aceh pada

medio Maret 2020,¹ keberagaman masyarakat dalam memilih cara sendiri-sendiri melindungi diri dan komunitasnya dari ancaman pandemi tersebut semakin muncul ke permukaan. Salah satu bentuk kegiatan untuk “menolak” bala corona dilaksanakan oleh masyarakat Woyla, Aceh Barat, dalam bentuk ritual yang dinamai *Jalateh* atau *Meujalateh*.²

Penyelenggaraan ritual Meujalateh cukup spektakuler dan menyita perhatian banyak kalangan. Sekumpulan orang berpawai dengan membawa tongkat bambu yang diberi hiasan ijuk di setiap pucuknya. Peserta pawai berjalan dengan iringan doa dan mantra-mantra yang diucapkan dengan nada yang ritmis atau dalam bahasa lokal disebut nazam. Lafal utama yang mengiringi hentakan bambu adalah kalimat “Ya Latif”, frasa dalam Bahasa Arab yang berarti “Wahai Yang Melembutkan”. Kalimat tersebut yang diyakini masyarakat sebagai muasal nama *Jalateh* dan ritualnya disebut Meujalateh. Upacara Meujalateh ini dipercaya ampuh sebagai ritual pengusir segala sesuatu yang jahat bagi masyarakat. Tidak hanya mengusir wabah, Meujalateh juga dipraktekkan secara turun temurun untuk memindahkan ancaman hama dan makhluk halus.

Dari penelusuran kepustakaan, belum tersedia literatur yang memadai mengenai asal usul, tata cara, doa (mantra), tujuan dan implikasi dari pelaksanaan Meujalateh, terutama pada masa pandemi. Dari sejumlah informasi yang terkumpul selama pra-riiset, asumsi sementara penulis ritual Meujalateh tersebut dilaksanakan dengan mengacu kepada pengetahuan yang ditransmisi secara turun temurun melalui tradisi lisan. Penelitian ini menjawab tiga permasalahan, yaitu: bagaimana asal usul ritual *Meujalateh*

sehingga menjadi tradisi masyarakat Woyla? Bagaimana format pelaksanaan ritual Meujalateh dalam merespon pandemi covid-19? Apa makna simbolik yang dikandung tradisi Meujalateh?

Landasan Konseptual

Ritual Tolak Bala sudah dipraktikkan secara turun temurun dalam Masyarakat Melayu sejak zaman dahulu (Taib Osman, 1984). Di Indonesia, nyaris dalam semua komunitas masyarakat bisa ditemukan kegiatan atau seremoni yang dipahami oleh pelaksananya sebagai kegiatan ritual tolak bala. Di beberapa tempat, kegiatan tersebut dianggap sebagai pengejawantahan dari sinkretisme beragama (Hasbullah dkk, 2017). Makna sinkretisme beragama di sini adalah mencampurkan kepercayaan nenek moyang (animisme) dengan ritual agama samawi. Penggunaan sudut pandang sinkretisme agama cenderung akan melihat sebuah praktik ritual dalam masyarakat sebagai produk dekaden (Mulders 1999; Muhaimin 2001), namun kajian kebudayaan menawarkan sudut pandang lain dalam mencoba mengungkap makna holistik dari setiap kebiasaan masyarakat, terutama yang telah menjadi tradisi dan cara pandang hidup dari sebuah komunitas. Penelitian ini berangkat dari sudut pandang kajian kebudayaan tersebut.

Ritual tidak dapat dipisahkan dari kerangka produk budaya dan komunitas yang memproduksi dan melestarikannya. Sosiolog Emile Durkheim (1965) memandang bahwa pelaksanaan ritual yang bersifat masal dan berkala berfungsi sebagai medium bagi para anggotanya untuk mengenal dan melegitimasi keanggotaan satu sama lain. Kajian ilmu sosial tentang ritual juga tidak bisa menafikan sumbangan

¹ Lihat arsip berita misalnya “Breaking News: Seorang Pasien Corona di Aceh Meninggal Dunia” yang tayang di media Serambi Indonesia pada tanggal 23 Maret 2020, <https://aceh.tribunnews.com/2020/03/23/breaking-news-seorang-pasien-corona-di-aceh-meninggal-dunia-di-rsuza>.

² “Tradisi Meujalateh dan Tingkat Bulee Jok Cara Unik Warga Woyla Usir Virus Corona”, Laporan warga Mustafa Ali Woyla yang ditulis untuk *Serambi Indonesia*, 10 April 2020. Arsip online bisa diakses di <https://aceh.tribunnews.com/2020/04/10/tradisi-meujalateh-dan-tingkat-bulee-jokcara-unik-warga-woyla-aceh-barat-usir-virus-corona>.

besar Victor Turner dalam karya-karyanya seperti *The Ritual Proses; Structure and Anti-Structure* (1969) dan *The Forest of Symbol: Aspects of Ndebu Ritual* (1975). Kajian ritual yang dianalisis Turner sebagian besar terkait dengan system kepercayaan dan refleksi budaya Suku Ndembu di Zambia, Afrika. Seperti Durkheim, kajian Turner tentang ritual menekankan keseluruhan kesatuan kelompok untuk mengatasi pertentangan, kontradiksi dan beban yang ada dalam masyarakat demi membentuk kesatuan kelompok sosial yang kuat. Bagi para ilmuwan sosial yang mengikuti garis Durkheim-Turner, ritual bagi masyarakat adalah tempat menyalurkan atau melepaskan energi atas tekanan kehidupan keseharian melalui nilai-nilai agama. Ritual tersebut bukanlah “seremoni kosong”, karena dilestarikan demi menciptakan kondisi yang teratur dalam hidup manusia (Solikhin 2010; Hefner 1985). Tekanan dalam kehidupan sehari-hari bisa bersumber dari bencana kemanusiaan seperti perang hingga bencana alam seperti gempa dan munculnya wabah penyakit.

Munculnya pandemi covid-19 menggalakkan kembali pelaksanaan ritual-ritual budaya keagamaan di Indonesia sebagai respon terhadap penyebaran wabah tersebut. Kajian yang dilakukan oleh Tania Suara Ning Tyas, dkk yang berjudul “Budaya Slametan Masyarakat Indonesia di Tengah Pandemi Covid 19” (2020) misalnya menyingkap bagaimana ritual slametan digunakan oleh masyarakat Jawa untuk memunculkan ketentraman. Temuan Abdul Fakhri dkk (2020) ritual digunakan sebagai teknik menurunkan kecemasan selama pandemic. Upacara tersebut juga dipercaya bisa mengusir sifat jahat dari virus corona. Selanjutnya penelitian Fitriatul Hasanah dkk dengan judul “Covid Adalah Pageblug: Makna Dan Respon Masyarakat Terhadap Pandemi Di Desa Pancasila, Sukoreno Jember” (2021) mendeskripsikan dampak Covid-19 yang berkontribusi terhadap transformasi sosial masyarakat Desa

Pancasila, Jember. Di Aceh, sejak awal pandemi telah pula muncul beragam upacara dalam masyarakat untuk mengusir wabah corona, namun selain informasi dari berita maupun media sosial belum ada satu kajian komprehensif tentang bentuk dan isi upacara ritual tolak bala selama pandemi covid-19. Penelitian yang ditulis oleh Eddy Munawar yang berjudul “Studi Perilaku Masyarakat Aceh Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19” misalnya tidak menyinggung ritual Meujalateh sebagai bentuk perilaku masyarakat Aceh dalam merespon wabah covid-19.

Studi-studi terdahulu tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang telah saya lakukan. Kegiatan Meujalateh, berdasarkan yang saya amati, termasuk upacara ritual karena secara permukaan sudah mengandung unsur-unsur agama, dilakukan secara masal dan berkala. Namun dalam pembahasan penelitian saya juga akan membangun paradigma dan meletakkan Meujalateh sebagai bagian dari tradisi lisan Masyarakat Aceh. Tradisi lisan itu sendiri dapat dilihat sebagai suatu peristiwa budaya atau sebagai suatu bentuk kebudayaan yang diciptakan kembali untuk dimanfaatkan, dikembangkan, dan dilestarikan (Pudentia 2008).

Definisi operasional suatu konsep yang dikemukakan oleh setiap peneliti dapat berbeda meskipun istilah yang ditampilkan terkadang serupa. Oleh karena itu, perlu dijelaskan beberapa definisi konsep sebagai acuan dalam laporan penelitian ini. Ada dua definisi operasional yang penulis gunakan sebagai landasan konseptual penelitian yakni ritual dan tradisi lisan.

1. Ritual adalah segala aktivitas dengan tujuan simbolis untuk upacara keagamaan, umumnya dalam bentuk tindakan seremonial. Pendapat lain menyatakan bahwa “ritual adalah bentuk atau metode tertentu dalam melaksanakan upacara keagamaan atau upacara penting atau tata cara dalam melakukan upacara, terlepas dari ada

tidaknya nuansa keagamaan” (Sukendar 2010: 28-29). Salah satu kualitas ritual ada di pengulangannya. Menurut Helman “ritual terorganisir dari kata, gerak, benda dan tempat yang dirancang secara keseluruhan untuk mempengaruhi yang di sekitar pelakunya” (Helman 1984:123).

2. Tradisi secara umum diartikan sebagai praktik kebudayaan yang diwarisi dari generasi ke generasi dan dapat diklaim kepemilikan oleh satu komunitas. Tradisi berfungsi sebagai *living law* bagi sebagian masyarakat, dimaknai sebagai cara pandang hidup jadi tidak ditulis namun terus ditransmisikan melalui lisan secara turun temurun. Dari sini muncul istilah tradisi lisan. Menurut Pudentia (2008) ingatan kolektif yang dimiliki oleh satu kelompok masyarakat adalah sumber tradisi lisan. Ingatan tersebut bisa mencakup apa saja dari ritual pengobatan, upacara agama, teknologi tradisional, sistem hukum hingga tata cara perkawinan adalah bagian yang terus berlanjut karena eksisnya tradisi lisan. Ritual Meujalateh berisi rangkaian bacaan berisi doa, nasehat dan lagu yang dihafal secara turun temurun. Landasan konsep ini membantu menjelaskan makna simbolik dari gerak, narasi, dan ritme dari ritual Meujalateh sehingga penelitian ini bisa menangkap fungsi serta tujuannya. Sebagai sebuah ritual yang memiliki makna serta telah dilakukan dengan cara turun temurun dengan tata cara yang disepakati, Meujalateh adalah bagian dari warisan budaya tak benda (WBTB) atau *intangible cultural heritage* yang dimiliki oleh komunitas masyarakat yang berdiam di Aceh Barat.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang telah dikunjungi oleh peneliti adalah Gampong Le Itam Baroh, Kecamatan Woyla, Kabupaten Aceh Barat. Warga kampung tersebut adalah

kelompok masyarakat yang melaksanakan ritual tolak bala Meujalateh sebagaimana peneliti gambarkan di bagian pendahuluan laporan ini. Dari data-data penelitian lapangan yang sudah peneliti kumpulkan, ritual tersebut telah dilakukan secara turun temurun oleh warga Le Itam Baroh berdasarkan kalender musim tanam yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Untuk tahun 2022 pelaksanaan kegiatan ritual tolak bala akan dilaksanakan pada akhir bulan April 2022. Untuk memperoleh gambaran menyeluruh prosesi pelaksanaan Meujalateh serta menyingkap makna simbolik dari setiap tahap ritual tersebut, peneliti mengunjungi Gampong Le Itam Baroh dari tanggal 23 hingga 26 Mei, 2022.

Metode Penelitian

Dalam menjawab rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang dapat dipertanggung jawabkan dengan teknik-teknik pengumpulan data etnografi meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam mengumpulkan data penelitian ini penulis telah melaksanakan kegiatan fieldwork atau turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data etnografis. Data penelitian yang terhimpun dalam laporan ini diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang berkompeten. Di sini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara bebas namun tidak keluar dari garis-garis besar permasalahan terkait ritula Meujalateh. Berdasarkan struktur sosial dan luas kawasan Le Itam Baroh, maka informan penelitian ini berjumlah sekitar 15 orang. Yang sudah peneliti wawancarai antara lain, pemuka adat dan agama dari gampong Le Itam Baroh, tokoh pemuda, group penyelenggara dan peserta ritual.

Selanjutnya untuk memaksimalkan data dalam melengkapi hasil kajian ini, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder, yakni dari sumber-

sumber tertulis sebelumnya serta pendapat pakar. Selain itu metoda pengumpulan data juga dilakukan dengan cara mengambil gambar menggunakan kamera dan perekam suara.

Pembahasan

Untuk kerangka pembahasan, peneliti pertama akan mendeskripsikan profil masyarakat Ie Itam Baroh dan sejarah terlaksananya ritual tolak bala di kawasan tersebut. Bagian ini akan menjawab bagaimana proses preservasi dan rasa kepemilikan terhadap ritual tersebut hingga menjadi tradisi adat bagi masyarakat setempat. Pembahasan ini akan menguji pendapat Durkheim bahwa ritual yang berbasis komunal bertujuan mempertegas keanggotaan komunitas masyarakat di sana dan bagaimana mereka mendefinisikan identitas diri mereka.

Selanjutnya pembahasan akan fokus terhadap profil pelaksana dan ritual pelaksanaan Meujalateh sebagai respon terhadap wabah pandemi Covid-19. Sumber utama bagian ini adalah para pelaku, pemimpin dan penutur dalam ritual, serta masyarakat pemilik dan pendukung kegiatan Meujalateh. Pada bagian ini peneliti menganalisis bagaimana pandangan masyarakat terhadap eksistensi wabah dan argumen masyarakat dalam menentukan prioritas penatalaksanaan (respon, pencegahan dan perawatan) ketika pandemi seperti Covid-19 menyerang masyarakat di Kawasan tersebut.

Bagian ketiga adalah melakukan analisis ritual Meujalateh dalam kerangka tradisi lisan dan mengambil kesimpulan bagaimana ritual tersebut bermakna bagi masyarakat Ie Itam Baroh, Woyla, Aceh Barat dalam menghadapi pandemic Covid-19.

Gampong Ie Itam Baroh

Gampong Ie Itam Baroh adalah nama desa yang terletak di Kecamatan Woyla, Aceh Barat. Nama Woyla cukup terkenal di

kalangan masyarakat Aceh karena memiliki sejarah panjang terkait perlawanan terhadap kolonialisme dan salah satu magnet bagi kajian religious dan magis yang bersumber dari ajaran Islam. Dari beberapa tradisi lisan yang hidup dan ditransmisikan oleh masyarakat, Woyla dulunya adalah kerajaan yang tunduk kepada kesultanan Aceh Darussalam. Pada masa penjajahan Belanda kawasan ini digabung ke dalam wilayah *Afdeling* Meulaboh.

Nama Woyla juga pernah familiar bagi masyarakat lain di Nusantara ketika dijadikan nama operasi pembebasan pesawat Garuda Indonesia dari upaya pembajakan oleh Komando Jihad pada 28 Maret 1981. Karena akses yang tidak mudah di medio konflik Aceh tahun 1990-2005an kawasan ini menjadi daerah yang cukup mencekam karena turut dijadikan basis bagi kaum pemberontak. Woyla juga kerap menghiasi percakapan masyarakat Aceh terkait dengan keberadaan seorang tokoh ulama yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat. Tokoh tersebut bernama Tgk Ibrahim Woyla. Tgk Woyla lahir pada tahun 1919 dan meninggal pada tahun 2009 karena usia yang cukup lanjut. Kharisma dan ketokohnya masih terasa ketika peneliti berkunjung ke Ie Itam Baroh dan menyempatkan berziarah ke makam beliau. Ratusan masyarakat berkunjung setiap hari ke makam dan melakukan berbagai ritual doa di tempat tersebut.

Tradisi menghalau kemalangan, bala dan menolak segala wabah yang ada di Woyla juga memiliki kaitan dengan Tgk Ibrahim Woyla sebagai tokoh yang menjaga eksistensi dari tradisi tersebut sehingga terjaga dan hidup dalam masyarakat di Ie Itam Baroh dan kampung-kampung lain yang berada di seputaran kawasan Woyla hingga saat ini.

Gampong Ie Itam Baroh berada di pinggir aliran sungai Krueng Woyla yang berasal dari pegunungan Bukit Barisan dan mengalir hingga ke Samudera Hindia. Keberadaan sungai tersebut sangat penting

bagi masyarakat Woyla. Fungsinya beragam dari moda transportasi, sumber penyedia air dan protein bagi masyarakat sehingga memiliki fungsi ekonomi yang krusial hingga menjadi menjadi situs penting bagi pelaksanaan ritual Meujalateh.

Pandemi Covid-19 dan Meujalateh

Saat virus corona atau yang lebih dikenal dengan istilah covid-19 merebak ke seluruh penjuru dunia, masyarakat Woyla secara umum menanggapi kemunculan virus tersebut dengan sudut pandang kosmologis bahwa penyakit dan musibah adalah hal yang wajar untuk menguji kesabaran manusia dan juga menjadi hukuman bagi kelalaian bersyukur kepada sang khalik.³ Covid-19 bagi masyarakat Le Itam Baroh adalah perwujudan dari ragam bentuk cobaan dan hukuman yang diberikan oleh Allah dan bagi mereka kemunculan penyakit tersebut harus ditanggapi dengan tawakkal dan doa untuk menunjukkan bahwa mereka memohon ampunan dari segala sebab kehadiran wabah tersebut.

Sikap masyarakat Le Itam Baroh menarik bagi peneliti di tengah banyaknya keraguan dan teori konspirasi yang muncul di kalangan masyarakat urban di awal-awal merebaknya pandemi covid-19. Isu-isu yang berkembang di media modern menunjukkan tidak sedikit orang terpelajar dan dari kalangan masyarakat urban yang menolak dan menganggap bahwa covid-19 hanyalah rekayasa.⁴ Sementara menurut keterangan beberapa masyarakat biasa yang peneliti wawancarai di Le Itam Baroh sepakat menganggap bahwa keberadaan virus seperti corona atau penyakit-penyakit lebih berbahaya lain selalu mungkin terjadi dan tidak luput dari kehendak Allah.

Oleh sebab itu, ketika ada sejumlah pejabat pemerintahan atau tokoh publik yang berspekulasi tentang ada tidaknya

virus corona di Indonesia, respon masyarakat Le Itam Baroh yang tanggap dan mencoba melakukan mitigasi bencana penyakit melalui ritual yang sudah ada turun temurun di kawasan tersebut menjadi menarik untuk dikaji.

Dalam sesi wawancara di Gampong Le Itam Baroh, penulis memperoleh beberapa detail mengenai keberadaan Meujalateh dan bagaimana ritual tersebut dilakukan. Terkait sejarah dan tatacara ritual Meujalateh, peneliti memperoleh keterangan dari Tgk Syarwani dan Tgk Mawardi. Tgk Syarwani adalah tokoh pemuda setempat dan dalam pelaksanaan ritual Meujalateh dipercaya menjadi salah seorang syekh atau pemimpin pelaksanaan ritual. Tgk Mawardi adalah *imuem chiek*, atau tetua imam di Gampong Le Itam Baroh. Wawancara dilakukan di rumah Tgk Mawardi dengan dihadiri oleh sejumlah anggota masyarakat.

Dalam sesi wawancara semi terstruktur tersebut terungkap bahwa meski tergolong daerah pedalaman penduduk di kawasan Woyla sudah cukup terkoneksi dengan dunia luar melalui teknologi informasi. Ketika berita-berita tentang merebaknya virus corona turut diakses oleh masyarakat di sana kegelisahan yang dialami oleh penduduk di belahan dunia lain juga dialami di Woyla. Mendengar simpang siurnya berita, menurut Tgk Mawardi, banyak warga yang mau pindah naik ke gunung untuk menghindari kemungkinan tertular corona. Beberapa anggota masyarakat juga sudah menimbun bahan makanan dengan adanya isu tidak bisa keluar rumah. Bentuk-bentuk kekhawatiran lain yang lazim dialami oleh masyarakat di seluruh dunia ketika berita terjadinya penyebaran wabah covid-19 yang tidak terkendali juga dialami oleh masyarakat Le Itam Baroh.

³ Wawancara dengan Syarwani, tokoh masyarakat Le Itam Baroh, 24 Mei 2022

⁴ Lihat misalnya "Ini Daftar 37 Pernyataan Blunder Pemerintah Soal Corona Versi LP3ES",

<https://news.detik.com/berita/d-4967416/ini-daftar-37-pernyataan-blunder-pemerintah-soal-corona-versi-lp3es>

Menyikapi kondisi tersebut Tgk Syarwani mengajak para tetua Gampong le Itam Baroh untuk berembuk mencari upaya menenangkan masyarakat. Dalam rapat dengan tetua Gampong le Itam Baroh disepakati untuk melakukan ritual Meujalateh. Menurut Tgk Syarwani, upacara-upacara untuk berdoa dan memohon dijauhkan dari bala cukup lazim dilakukan oleh masyarakat Woyla, terutama pada bulan Safar. Ritual pada bulan Safar juga dikenal dengan istilah “Rabu Abeh” yakni terkait dengan dipilihnya Hari Rabu terakhir dalam kalender Hijriah sebagai hari dimana masyarakat melakukan kenduri dan memohon doa keselamatan. Namun untuk menghalau kemunculan wabah penyakit bagi tumbuhan dan tanaman ada ritual khusus yang dilakukan oleh orang-orang tua dulu yang diberi nama Meujalateh. Keberadaan Meujalateh sempat vakum di kalangan masyarakat di le Itam Baroh karena konflik yang berkepanjangan melanda Aceh dan tidak bebasnya masyarakat untuk berkumpul ketika itu. Namun sejumlah masyarakat yang berdiam di kawasan tersebut masih cukup familiar dengan tatacara dan bacaan yang digunakan dalam ritual Meujalateh sehingga setelah tsunami melanda Aceh yang turut mempengaruhi terlaksananya perjanjian damai tahun 2005 kegiatan tersebut mulai dilakukan kembali.

Kata *Jalateh* adalah wujud vernakularisasi pengucapan dari Bahasa Arab “Ya Latif” yang berarti “Wahai Yang Maha Lemah Lembut.” Latif adalah salah satu nama Allah yang terhimpun dalam Asmaul Husna. Ya Latif adalah pemanggilan dan permohonan kepada yang maha lemah lembut untuk mengampuni dan mengasihi hambanya yang ditimpa kemalangan.

Tgk Syarwani kemudian mencari teks-teks yang lazim dibaca dalam ritual Meujalateh lalu bersama-sama menggandakan teks tersebut untuk dapat dibaca oleh masyarakat yang akan

mengikuti ritual tersebut. Pada kesempatan wawancara Tgk Syarwani dan Tgk Mawardi memperlihatkan teks yang dibacakan dan menjelaskan kronologi pelaksanaan ritual Meujalateh. Ritual dimulai dengan pembacaan “Isim Ya Latif” di masjid selama tiga malam. Pada hari ke empat masyarakat berkumpul di depan masjid atau tempat yang disepakati untuk mulai melakukan pembacaan dengan cara menempuh rute dimana titik-titik yang dianggap akan memberi peluang bagi munculnya wabah untuk disterilkan.

Berikut adalah transkripsi penjelasan dari Tgk Syarwani:

Setelah semua berkumpul seorang Syekh akan memimpin perjalanan. Sebelum langkah dimulai, nazam Ya Latif mulai dibaca setelah diawali dengan istighfar kemudian salawat. Lalu mulai berjalan ketika sampai pada bacaan “Nas’al ta”. Lalu dibaca lah, Allah ya Latif ulam tazal... dan seterusnya (*sambil memperagakan bagaimana berjalan dan membaca isim*). Selain teks berbahasa Arab ini kami juga melantunkan doa dalam Bahasa Aceh dengan kalimat-kalimat yang diciptakan oleh Syech Mudawali Al Khalidiy yakni “Ta’eun ngon wabah beu neupeu jioh.. Doa kamoe beu neupe qabul, beureukat rasul pang ulee donya.” Irama yang kami bawaan juga memiliki ke-khasan yang tidak pernah berubah dari zaman ke zaman.”⁵

Perjalanan membaca Isim Ya Latif menempuh rute yang cukup panjang dan sukar karena titik-titik yang ingin dilalui adalah tempat-tempat yang tidak sering dilalui manusia. Oleh karena itu menurut Tgk Mawardi diperlukan kesiapan fisik dan stamina karena medan yang sulit akan sulit. Tujuan akhir dari perjalanan itu adalah bibir sungai Krueng Woyla. Peserta iring-iringan akan membawa tongkat yang dihiasi bulu

⁵ Wawancara Tgk Syarwani, 24 Mei 2022

ijuk dan dua orang di depan yang membawa bendera bertuliskan Ayat Kursi. Menurut Tgk Mawardi, tujuan menggunakan ijuk yang diambil dari pohon aren yang ada di sekitar perkampungan karena “bulu-bulu adalah barang ditakuti oleh segala yang jahat seperti setan dan wabah yang kasat mata.”⁶ Perjalanan yang dilakukan bersama-sama sambil membaca Isim Ya Latif disertai ritmik menghentak-hentakkan tongkat bulu ijuk. Pada tongkat juga kerap disematkan kaleng beserta batu kerikil yang memberikan irama yang khas dalam ritual tersebut.

Pada kesempatan berikutnya, peneliti mengunjungi beberapa lokasi lintasan yang digunakan sebagai rute ritual Meujalateh. Beberapa spots memang sulit dilalui karena kondisi basah rawa-rawa dan semak-semak berdiri. Tetapi menurut Tgk Mawardi, tempat-tempat seperti itu sangat penting dicapai demi efektifnya ritual. “Di tempat-tempat seperti itu bersemayam energi tidak baik dan pintu bagi masuknya wabah”, demikian kata Tgk Mawardi.

Alasan kenapa hanya kelompok lelaki dewasa saja yang menjadi peserta “pawai”⁷ Meujalateh memiliki kaitan dengan rute tersebut. Menurut narasumber perempuan dan anak-anak akan kesulitan melalui kawasan tersebut. Namun bukan berarti perempuan, anak-anak atau pun orang lanjut usia tidak berpartisipasi dalam ritual Meujalateh. Di penghujung kegiatan, yakni ketika rombongan mencapai bibir sungai akan dilaksanakan kenduri dan doa bersama. Di sana anak-anak, perempuan dan mereka yang sudah lanjut usia menunggu.

Ketika rombongan mencapai sungai maka semua tongkat bulu ijuk akan disatukan dan ditumpuk di atas sebuah rakit bambu. Kemudian dengan diiringi azan seluruh tongkat tersebut dilarungkan ke sungai Krueng Woyla. Hanya bendera bertuliskan ayat kursi yang ditancapkan di

tengah-tengah masyarakat yang berdoa dan makan kenduri bersama.

Pemegang bendera selama perjalanan haruslah orang yang alim secara ilmu agama dan kuat fisiknya karena menurut Tgk Mawardi pernah ada kekuatan gaib yang mencoba merebut bendera itu ketika mereka mencapai titik-titik tertentu dalam perjalanan.

Ritual Meujalateh sebagai Simbol Komunal

Dalam *The Elementary Forms of Religious Life* (1965), Durkheim memahami ritual sebagai tindakan sakral, membedakan antara ritus “positif” yang merayakan atau memuliakan objek suci, dan ritus “negatif” yang melindungi objek suci dari ketidakmurnian. Banyak contoh yang dia berikan tentang ini mengikuti struktur umum yang berlaku dalam banyak komunitas masyarakat adat. Sekelompok orang terpilih (biasanya tidak termasuk wanita dan anak-anak) pergi ke tempat khusus (kadang-kadang rahasia), untuk melakukan serangkaian tindakan tertentu sehubungan dengan objek yang dikeramatkan. Pengalaman kolektif yang dihasilkan oleh ritual-ritual semacam itu begitu kuat sehingga memberi para peserta rasa keterhubungan yang mendalam satu sama lain dan vitalitas moral yang mendalam yang mengubah cara mereka merasa tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka. Begitu juga dengan pelaksanaan ritual Meujalateh bagi kalangan masyarakat le Itam Baroh. Titik-titik yang ditempuh bagi pawai membaca Isim Ya Latif ditetapkan melalui proses identifikasi oleh tetua gampong dan pelaku perjalanan adalah para lelaki dewasa yang dianggap mampu secara fisik untuk melakukan ritual tersebut.

Tentu saja ada sejumlah masalah praktis dengan pemahaman tentang ritual ini. Seperti tidak ada jaminan bahwa orang

kebersamaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam ritual Meujalateh.

⁶ Wawancara Tgk Mawardi, 24 Mei 2022

⁷ Istilah pawai kadang-kadang dipakai oleh narasumber untuk menggambarkan semangat

akan benar-benar mengalami ritual dengan cara yang begitu menarik. Ada yang beranggapan Meujalateh adalah sesuatu yang tidak ada dasarnya dalam agama, atau diistilahkan sebagai sesuatu yang bid'ah oleh pengamat luar. Di kalangan masyarakat Ie Itam Baroh sendiri tidak ada suara pesimis yang menolak penyelenggaraan ritual tersebut namun ada kalangan anak muda menurut tetua gampong yang acuh terhadap upacara tersebut. Ritual bagi kelompok kecil ini bisa dialami sebagai sesuatu yang kosong dan kolot.

Sangat membantu di sini untuk mengambil langkah mundur dan mengingat bahwa paradigma melihat aktivitas masyarakat tidak mesti serta merta dengan oposisi biner benar salah atau hala haram. Tetapi ada dimensi lain dalam pendekatan holistic yang membuka pintu memahami kenapa satu ritual bisa eksis dalam masyarakat tertentu. Menurut Durkheim definisi tentang apa yang suci dan otentik bersumber dari agama sebagai apa yang orang anggap sebagai realitas moral yang tidak perlu dipertanyakan di sini. Pemahaman yang lebih luas tentang "ritual suci" dititik beratkan pada dimensi apa yang mengingatkan mereka (masyarakat), dan mendukung identifikasi mereka tetap berada dalam kelompoknya. Dalam pengertian itu, teori Durkheim tentang kesakralan mengarahkan perhatian kita pada tindakan sosial yang menyampaikan makna moral yang kuat dengan cara yang dimaksudkan untuk menarik audiens publik yang simpatik di sekitar mereka.

Dalam pengertian ini, bentuk komunikasi sakral yang paling umum bukanlah upacara itu sendiri tetapi ditemukan dalam cerita-cerita bermuatan moral yang beredar melalui berbagai even sosial yang merekatkan masyarakat.

Penjelasan Tgk Syarwani tentang kondisi kegelisahan masyarakat Ie Itam Baroh dalam merespon berita merebaknya pandemi adalah kondisi chaos yang awam terjadi dalam masyarakat. Jika di kalangan

masyarakat urban, upaya untuk mencari pengetahuan hingga melakukan tindakan protektif terhadap diri dari ancaman wabah mungkin dilakukan secara individu dan bersumberkan pengetahuan modern yang didapat dengan pola komunikasi modern juga. Tetapi di Ie Itam Baroh, berita tersebut menjadi kegelisahan yang direspon secara komunal. Ritual kemudian dipilih sebagai bentuk respon bersama dan dengan hasil yang cukup signifikan menurut keterangan para tetua kampung. Ritual tersebut memunculkan ketenangan. Tidak ada lagi warga yang hendak mengasingkan diri ke gunung atau menumpuk bahan sembako karena ketakutan. Melalui ritual Meujalateh tersebut masyarakat menemukan kebersamaan dan saling menguatkan. Walaupun cara ataupun kepercayaan yang diterapkan sebagai mitigasi penyebaran wabah tidak "sainstifik" karena tidak mengikuti protocol yang ditetapkan oleh institusi-institusi modern, yang paling impresif bagi peneliti adalah respon masyarakat tersebut, yang sering dianggap kolot karena lokasi mereka yang terpencil, menjadi antitesa dari respon sejumlah orang yang lebih mengutamakan sikap "denial" atau penolakan terhadap eksistensi wabah corona.

Selanjutnya ada dimensi lain yang penting dilihat dari pelaksanaan ritual Meujalateh tersebut yakni dimensi pengetahuan lokal yang termaktub dalam tradisi lisan.

Meujeulateh sebagai Kekayaan Tradisi Lisan

Menurut Pudentia (2008) ingatan kolektif yang dimiliki oleh satu kelompok masyarakat adalah sumber tradisi lisan. Ingatan tersebut bisa mencakup apa saja dari ritual pengobatan, upacara agama, teknologi tradisional, sistem hukum hingga tata cara perkawinan adalah bagian yang terus berlanjut karena eksisnya tradisi lisan. Ritual Meujalateh berisi rangkaian bacaan berisi doa, nasehat dan lagu yang dihafal

secara turun temurun. Sebagai sebuah ritual yang memiliki makna serta telah dilakukan dengan cara turun temurun dengan tata cara yang disepakati, Meujalateh adalah bagian dari warisan budaya tak benda (WBTB) atau *intangible cultural heritage* yang dimiliki oleh komunitas masyarakat Woyla yang berdiam di Aceh Barat.

Meski pernah absen dari kegiatan masyarakat *le itam baroh* karena adanya konflik politik yang membatasi gerak masyarakat, kegiatan Meujalateh masih menjadi pengetahuan komunal masyarakat di sana. Meujalateh kembali dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat *le itam baroh* dengan bacaan dan tatacara yang sama terjaga secara turun temurun. Transmisi pengetahuan ini terjaga dalam komunitas masyarakat *le itam baroh* karena ada beberapa orang yang bisa dianggap sebagai maestro dari kegiatan tersebut. Tgk Mawardi adalah imam chik yang berperan sebagai imam gampong dan juga penjaga tradisi Meujalateh. Kemudian Tgk Syarwani mewarisi pengetahuan tentang bagaimana menggunakan irama serta bacaan *Isim Ya Latif* dari orang tuanya.

Kekayaan tradisi Meujalateh sebenarnya tidak hanya transmisi pengetahuan tetapi juga dalam amatan peneliti turut menciptakan struktur dan pola cagar budaya dimana rute jalan hingga daerah aliran sungai (DAS) Krueng Woyla tidak terpisahkan dari ritual tersebut. Masalah yang muncul di kalangan masyarakat *le itam baroh* dan Woyla secara umum adalah perubahan DAS yang dinamis karena abrasi yang terus terjadi. Penting upaya pemerintah dalam memberi solusi bagi terjaganya keseimbangan antara masyarakat dengan alam. Penetapan Meujalateh sebagai kekayaan budaya takbenda serta menetapkan rute perjalanan Meujalateh sebagai cagar budaya bisa menjadi justifikasi bagi pemerintah menjalankan kebijakan yang lebih konkrit misalnya menginisiasi pemugaran DAS Krueng Woyla untuk menjaganya dari abrasi

tahunan yang diakibatkan oleh banjir karena kerusakan alam di hulu dengan adanya eksploitasi hutan dan pertambangan.

Selanjutnya dengan perubahan struktur sosial karena modernisasi dan globalisasi yang juga membawa perubahan dalam teknologi informasi serta cara masyarakat berkomunikasi, Meujalateh juga terancam kehilangan relevansinya jika tidak ada upaya berimbang antara komunitas masyarakat yang mempraktikkannya dan pemerintah yang berkewajiban melestarikan kekayaan pengetahuan lokal. Melihat kegiatan Meujalateh dalam paradigma tradisi lisan akan sangat mendorong upaya pemeliharaan dan pemanfaatan kekayaan budaya tersebut.

Kesimpulan

Penelitian ini mengamati dari dekat bentuk respon masyarakat terhadap pandemi covid-19. Seperti banyak komunitas masyarakat tradisional yang menanggapi merebaknya wabah corona dari sudut pandang kosmologis, hubungan antara mereka dengan alam, wujud ritual Meujalateh adalah salah satu upaya yang dilakukan masyarakat *le itam baroh* untuk mempererat rasa kesatuan dalam menghadapi ancaman. Dalam ritual tersebut, peneliti tidak memfokuskan kajian pada hubungan otentik antara praktik dengan doktrin agama, melainkan pada aksi-aksi simbolik dan makna yang dikandungnya.

Keberadaan Meujalateh adalah bentuk kekayaan tradisi budaya yang perlu dijaga karena menjadi mekanisme yang memperkuat identitas masyarakat, demikian juga menjadi satu upaya yang produktif dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Referensi

Durkheim, Emile., *The Elementary Forms of Religious Life* (London: Free Press, 1965).

- Fakhry, Abdul, dkk, "Ritual Ibadah sebagai Upaya Penurunan Kecemasan pada Masa Pandemi Covid-19", dalam *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, Vol.2 (2020)
- Hefner, Robert W., *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam* (Princeton: Princeton University Press, 1985).
- Hasanah, Fitriatul, "Covid adalah Pageblug: Makna dan Respon Masyarakat Terhadap Pandemi di Desa Pancasila, Sukoreno Jember" (2021)
- Helman, Cecil., *Culture, Health and Illness* (Wright Pub, Bristol, London 1984)
- Muhaimin, AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2001).
- Mulders, Neil, *Agama, Hidup Seharian-Hari dan Perubahan Budaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).
- Munawar, Eddy, "Studi Perilaku Masyarakat Aceh Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19", prosiding the 2nd Seminar on Population, Family and Human Resources, available online <https://eprints.latbangdjogja.web.id/147/3/03.%20KTI%20POP%20-%20Prosiding.pdf>
- Prawiro, Abdurrahman Misno Bambang et al, *Barakah Pilgrimage Ethnography of Graves on Earth Parahyangan*, First Edition, (Yogyakarta: Budi Utama, 2015).
- Pudentia, Maria PSS, dkk, *Maestro Tradisi Lisan*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI & ATL, 2008)
- Sholokhin, Muhammad., *Javanese Islamic Rituals and Traditions*, (Yogyakarta: Narration (IKAPI Member), 2010).
- Suara-Ningtyas, Tania, "Budaya Selametan Masyarakat Indonesia di Tengah Pandemi Covid 19" (2020), online access https://www.researchgate.net/publication/345177880_Budaya_Selametan_Masyarakat_Indonesia_di_Tengah_Pandemi_Covid_19
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014)
- Sukendar, dkk, *Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Kasus Pelestarian Sumber Daya Air di Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen)*, Laporan Penelitian, Iain Walisongo Semarang, (2010)
- Serambi Indonesia, "Breaking News: Seorang Pasien Corona di Aceh Meninggal Dunia", 23 Maret 2020, <https://aceh.tribunnews.com/2020/03/23/breaking-news-seorang-pasien-corona-di-aceh-meninggal-dunia-di-rsuza>
- Serambi Indonesia, "Tradisi Meujalateh dan Tingkat Bulee Jok Cara Unik Warga Woyla Usir Virus Corona", Laporan warga yang ditulis untuk *Serambi Indonesia*, 10 April 2020.
- Taib Osman, Mohd., (ed.), *Masyarakat Melayu Struktur, Organisasi dan Manifestasi* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989).
- Turner, Victor, *The Ritual Proses; Structure and Anti- Structure* (Michigan: Aldine Publishing Company, 1969)
- Turner, Victor, *The forest of Symbol Aspects of Ndembu Ritual* (Ithaca: Cornell University Press, 1967).